SYMFONIA
Jurnal Pendidikan Agama Islam
P-ISSN: 2830-2761
E-ISSN: 2830-0424
Doi: 10.00000/symfonia
Vol 3 No 2 Edisi Desember 2023
Diterbitkan oleh: Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI)

Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidāyah al-Hidāyah* Dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.

Abdul Rahman, Baktiar Nasution
IAI Diniyyah Pekanbaru
Email: abdulrahmanbinazhar2@gmail.com, baktiar@diniyah.co.id

Abstrak

Penelitian ini di latar belakangi fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari pendidikan akhlak. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (library research). Sumber datanya ada dua, yakni sumber primer, yaitu sumber yang berasal dari kitab Bidāyah al-Hidāyah, dan sumber skunder yaitu buku-buku yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan dalam tesis ini dengan tehnik analisis data yaitu content analisis. Hasil penelitian. Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan mendorong dan membimbing peserta didik atau sifat-sifat manusia yang terdidik, apa terdidik sifat itu yang baik maka dinamakan akhlak yang baik, jika sifat seseorang itu buruk maka dinamakan akhlak yang buruk. Sedangkan pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik dari segi jasmani maupun rohani, zohir dan batin sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Relevansi pendidikan akhlak Imam al-Ghazali dalam kitab Bidāyah al-Hidāyah, jika dihubungkan dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia, dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki relevansi atau hubungan keterkaitan yaitu: Pendidikan karakter tesebut cukup komprehensif, yakni meliputi hubungan dalam konteks bermasyarakat, diri sendiri dan hubungan dengan Allah Swt.

Kata Kunci: *Pendidikan, Akhlak, Al-Ghazali, Karakter, Indonesia*

Abstract

This research is motivated by the phenomenon that occurs in human life today which is far from moral education. As a result, the deviation of the value is easy to find in the community. This can be seen from various events that occur which show the anomalies in it. To refine the conditions that are no longer relevant to the teachings of Islam, the only effort that can be made is to return to the teachings within it. This research is a Library Research. There are two sources of data, the primary source, the source from the book Bidāyah al-Hidāyah, and the secondary sources are the books that are related and relevant to the matters in this thesis. The data are analyzed by Content Analysis Technique. Research result, Moral is an attitude that is rooted in the soul from which

derives various of actions of encouraging and guiding learners or traits of educated human beings. If the educated character is good, it is then called good morality, if one's character is bad then called bad morality. While the moral education according to Imam al-Ghazali is an effort made by an educator to form a good personality in a student both in terms of physical and spiritual so that it forms of a human being who is obedient to God. The relevance of the moral education of Imam al-Ghazali in the book of Bidāyah al-Hidāyah, if it is connected with the context of character education in Indonesia, it can be said that both have relevances or relationships, that is: character education is comprehensive enough, covering relationship in social context, self, and relationship with Allah SWT.

Kata Kunci: *Guru Pintar, Program, Penilaian Kinerja*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kemdiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan prilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan prilaku.masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itumasyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan suri tauladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut (Muslich, 2011).

Pendidikan Karakter sangatlah diperlukan bagi kelanjutan hidup suatu bangsa, karena apabila budi suatu bangsa telah hilang dan akhlak serta adabnya telah rusak, maka capat atau lambat bangsa itu akan lenyap dari permukaan bumi. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa tugas risalat beliau terutama ditujukan untuk memperbaiki budi pekerti dan akhlak manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam Surat *al-Qalam* yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S Al-Qalam : 4)* (Soenarjo, 1998).

Dalam surat *al-Ahzab* juga diterangkan tentang keluasan suri tauladan Rasulullah SAW yaitu:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(QS. Al-Ahzab : 21)* (Departemen Agama, 2011).

Ayat diatas menjelaskan Rasulullah saw seorang yang berakhlak mulia, beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah SWT kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia pula (Kementerian Agama, 2011). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak system pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan olehBarat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas (Halim, 2002).

Pendidikan Karakter merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak yang mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anak (Daradjat, 1995).

Dalam terminologi Islam, kepribadian dapat disebut Karakter. Begitu mulianya orang yang kepribadiannya baik atau berakhlak terpuji hingga Allah SWT pun mengutus Muhammad SAW dengan misi menyempurnakan akhlak manusia. Semua agama, semua budaya, semua generasi, memerlukan kepribadian yang baik. Karakter adalah sesuatu

yang selalu menarik perhatian banyak pihak sepanjang massa dalam pergaulan masyarakat, Karakter merupakan sesuatu yang amat esensial. Karakter akan mewarnai setiap interaksi sosial.

Sementara pendidikan Karakter yang ditawarkan oleh islam tentunya tidak ada kekurangan apalagi keracunan didalamnya. Mengapa? Karena, berasal langsung dari al-Khaliq Allah SWT, yang disampaikan melalui Rasulullah Muhammad SAW dengan Al-Qur an dan Sunnah kepada umatnya. Rasulullah SAW sebagai uswah, dan manusia terbaik selalu mendapatkan tarbiyah,pendidikan langsung dari Allah melalui malaikat Jibril. Sehingga beliau mampu dan berhasil mencetak para sahabat menjadi sosok-sosok manusia yang memiliki *izzah* di hadapan umat lain dan akhlak mulia di hadapan Allah.

Kemajuan dalam dunia pendidikan Islam menjadi tanggung jawab bagi seluruh umat Islam, terutama pada akademisi yang berkecimpung dan mempelajari tentang pendidikan Karakter. Berbagai teori dan penemuan melalui riset telah banyak ditemukan oleh tokoh pakar pendidikan Islam dan para cendekiawan muslim di belahan dunia manapun. Masing-masing mempunyai keunggulan dan karakteristik sendiri bagi wilayah teritorial yang mereka temukan. Apalagi jika melihat proses perjalanan zaman hingga sekarang telah banyak terjadi pergeseran budaya, moral dan sebagainya yang menimbulkan kekhawatiran akan eksistensi pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam sendiri yang secara umum ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhalifahannya dan memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa mengenal batas, namun juga menyadari bahwa hakikat keseluruhan hidup dan kepemilikan ilmu pengetahuan dimaksud tetap bersumber dan bermuara kepada Allah SWT (Maarif, 1991).

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Zakiah Darajat mengemukakan secara khusus tujuan mulia pendidikan karakter adalah diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan diakhirat nanti (Daradjat, 2008).

Salah satu cara terpenting untuk mendidik dan membina anak adalah dengan memberinya pendidikan karakter sejak masa kanak-kanak, karena padamasa ini

merupakan masa pembentukan watak yang ideal. Anak-anak pada masaini mudah menerima apa saja yang dilukiskan. Sebelum menerima lukisan yang negatif, Seperti terlihat dalam teori "Tabula Rasa" yang dipelopori oleh John Loke yang menyatakan bahwa: "pendidikan adalah mempunyai pengaruh tidak terbatas karena anak didik diibaratkan sehelai kertas bersih, yang dapat ditulis apa saja sesuai kehendak penulis", baik buruknya seorang anak tergantung pada pendidikan yang diterimanya (Zuhairi, 1991). Oleh karena itu, anak perlu didahului diberikan pendidikan karakter sejak dini agar nilai-nilai kitab suci al-Qur an tertanam dan bersemi di jiwanya kelak.

Fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Pendidikan Karakter. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya.

Melihat fenomena yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan diterapkan dalam dunia pendidikan Islam agar para generasi muda di masa yang akan datang terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang telah disebutkan diatas. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* menjelaskan bahwa pendidikan akhlak berkaitan dengan *mujāhadah dan riyādhah*, yaitu bersungguh-sungguh berlatih untuk membiasakan mempraktekkan sifat-sifat yang baik, sehingga sifat-sifat yang baik tersebut menjadi kebiasaan, manjadi karakter yang mendarah daging pada pendidik dan peserta didik. Lebih lanjut dikatakan bahwa Mujahadah atau memerangi hawa nafsu meliputi memerangi hawa nafsu amarah, yaitu sifat-sifat yang membuat manusia mudah marah, benci, iri, dengki, dendam, hasud, fitnah, riya'(pamer), sombong. Juga memerangi nafsu syahwat, yaitu nafsu yang berhubungan dengan perut dan kemaluan. Nafsu amarah yang dikendalikan akan menjadi sifat yang baik yaitu *shajā'ah* (pemberani) sedangkan nafsu syahwat yang dikendalikan akan menimbulkan sifat yang baik yaitu '*iffah* (memelihara kehormatan diri) (Al-Ghazali, 2003).

Gagasan atau ide yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali khususnya tentang pendidikan akhlak yang di paparkan dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* menjadi sangat

penting untuk dikaji ulang bila dihadapkan dengan fenomena prilaku negativ yang berkembang di masyarakat.

Berangkat dari Masalah tersebut, penulis termotivasi untuk mengkaji tentang pendidikan akhlak dengan mengacu kepada pemikiran seorang tokoh yaitu Syaikh Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad bin Ahmad al-Ghazali al-Thusi pada kitab*" Bidāyah al-Hidāyah "*.Dengan judul **"** Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidāyah al-Hidāyah* Dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia."

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan Batasan masalah sebagai berikut: Pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* dan relevansi pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan atau *Library research* yang menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Penelitian kepustakaan atau *Library research* adalah telaah yang berkaitan kepada pemikiran seorang tokoh yang dalam waktu tertentu, kondisi budaya, masyarakat pada saat itu, beserta dokumen, maka secara metodoligis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah (*historical approach*).

Karena penelitian ini berhubungan dengan kajian pustaka, maka terdapat pendekatan yang digunakan yakni pendekatan *ekspresif* (berhubungan dengan pengarang), pendekatan *objektif* (berhubungan dengan teks), pendekatan *mimetik* (berhubungan dengan kesemestaan) dan pendekatan *pragmatik* (berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks) (Endraswara, 2003).

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu study tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap turning point moment atau yaitu

pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri

Metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata yang ditunjukkan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu dan hanya mengukur apa adanya. Dengan metode deskriptif, seluruh data tentang pendidikan akhlak dalam pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* dikumpulkan kemudian dianalisis dan digambarkan dalam bentuk paparan apa adanya. Kemudian pendekatan deskriptif ini penulis gunakan untuk mengemukakan pendidikan akhlak .

Dalam mengumpulkan data tesis ini, peneliti menggunakan metode kepustakaan atau *library research*, yaitu mengumpulkan data atau berupa Undang-undang atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Pengumpulan data kepustakaan dapat dilakukan dengan beberapa sumber yang dipergunakan, yaitu: Sumber Primer, sumber Primer atau Sumber Pokok yaitu materi-materi yang berkaitan dengan sasaran penelitian dan buku-buku yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan di bahas. Sumber primer pada penelitian ini adalah: kitab *Bidāyah al-Hidāyah.*

Sumber Sekunder, sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori (Endraswara, 2003). Seperti : Abdul majid, Dian andayani. 2010. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*.Bandung: Insan Cita Utama. Abu Hamid al-Ghazali. 1998.*Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi,* terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi(Surabaya: Al-Hidayah. Abidin Ibnu Rusn, 1998,*Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Adang Hambali dan Bambang Q-Anees, 2008, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media. Ash Shieddiqy, Tm. Hasbi, 1977. *Tafsir Al Bayaan*. Jakarta: Ladjnah Pentashih Mashaf. Al-Ghazali,1967, *Ihyā ulumuddîn,juz III,* Kairo: Isa Bab al-Halabi. Ali Ab dul Halim ,2002,*Akhlak Mulia,* Jakarta: Gema Insani. Ardani Moh, 2005, *Akhlak Tasawuf (Nilai-nilai akhlak/budipekerti dalam ibadat dan tasawuf),* Jakarta: PT Karya Mulia. Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, 2010, *Ilmu Akhlak*.Bandung: Pustaka Setia.. Burhanuddin Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim* ,Surabaya: Nurul Huda, tt. Dedi

Supriyadi, 2010,*Fiqih Bernuansa Tasawuf al-Ghazali Perpaduan Antara Syariat dan Hakikat*,Bandung: Pustaka Setia. Dony Koesoema . 2007. *Pendidikan Karakter* : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: PT Grasindo. Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cinta,* Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Imam Al-Ghazali, 2003, *Ihyā'Ulumuddîn,* terj.Moh.Zuhri, Terjemah Ihya'Ulumuddin Semarang : Asy-Syifa'. Kadar, 2013 ,*Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*, Jakarta:Amzah Bumi Aksara. Maskawih Ibnu, 1934, *tadzhîb al-Akhlaq wa Tathiru al-a'raq,* Mesir: al-Maktabah al-Misriyah. Majid Abdul dan Dian andayani. 2010,*Pedidikan karakter dalam perspektif Islam,* Bandung: Insan Cita Utama. Marzuki, 2015. *Pendidikan Karakter Islam*,Jakarta:Bumi Aksara.. Masnur Muslich, 2011,*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara. Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim Akhlak Seorang Muslim*, penerjemah. *Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro U Media. Muhammad Nawawi Al-Jawi,2013,Terjemahan *Marāqi al-Ubudiyah Syarah Bidāyah al-Hidāyah,*Surabaya. Nasharuddin, 2015,*Akhlak Ciri Manusia Sempurna*,Jakarta,PT Raja Grafindo Persada. Yusuf Qardawi, 2000,*Merasakan Kehadiran Tuhan,* Yogyakarta: Mitra Pustaka. Zahruddin AR. 2004,*Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Zubaedi. 2011. *Design pendidikan karakter*. Jakarta: Prenada Media Group. Zuhairini ddk, 1991. *Filsafat Pen didikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara

3. Tehnik Analisa Data

Berdasarkan jenisnya penelitian ini, adalah penelitian kepustakaan atau *library research* yang menggunakan *content analysis.* Menurut Budd metode analisis ini pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Sedangkan menurut Berelson yang kemudian diikuti oleh keliger mendefenisikan analisis ini sebagai suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematik, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Bungin, 2014).

Penulis melakukan beberapa langkah penelitian, *pertama* mengidentifikasi pendidikan akahlak dalam karya Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah. Kedua* merumuskan secara sistematis pendidikan akhlak dalam karya Imam al-Ghazali

dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah. Ketiga* melakukan analisis terhadap pendidikan aklahk dalam karya Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* dengan kitab-kitab yang berkaitan dengan akhlak lalu diklasifikasikan kedalam kategorisasi. *Keempat* menarik kesimpulan setelah dianalisis secara mendalam dan menyeluruh. *Kelima* melakukan penyusunan laporan secara mendalam dan menyeluruh.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah, al-ta'dîb,* dan *al-ta'lîm.* Dari keriga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah.* Sedangkan term *al-ta'dîb* dan *al-ta'lîm* jarang sekali digunakan. Padalah kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam (Nizar, 2002).

a. *Tarbiyah,* Istilah *al-Tarbiyah* memberikan aksentuasi kegiatannya pada proses pendidikan yang dilakukan dengan sadar dan terprogram, teratur, sistematis, penuh pertimbangan, dan terarah pada suatu tujuan. sedemikian rupa, sehingga pemakaian istilah ini tentu pula memberikan implikasi pada pendidikan dalam konteks formal yang merupakan usaha sadar bersama setiap komponen kependidikan untuk menciptakan stuasi dan kondisi edukatif sedemikian rupa yang dapat memudahkan subjek-subjek didiknya menuju tujuan-tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan tahapan-tahapannya, tegasnya istilah ini lebih tepat jika ditujukan pada pendidikan formal.
b. *Al-ta'dîb* dalam hal ini,memberikan tekanan aktivitasnya pada pembinaan perilaku secara umum, sehingga lebih tepat ditujukan untuk menyebut pendidikan dalam maknanya yang lebih luas,baik dalam bentuk formal, informal maupupun yang nonformal. Penggunan istilah *ta'dîb* lebih luas dari pada cakupan istilah *tarbiyah* dan *ta'lîm*.
c. *Al-Ta'lîm* dalam hal ini memberikan tendensi pada proses interaksi edukatif dalam rangka perhian tujuan-tujuan yang telah ditentukan (Muhmidayeli, 2013).

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani *"Paedogogik",* yang terdiri atas kata *"Pais"* yang berarti Anak" dan kata *"Ago"* yang berarti "Aku membimbing". Jadi Soedomo Hadi menyimpulkan paedogogik berarti aku membimbing anak. Purwanto menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam

pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Purwanto, 1986).

Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Tilaar mengatakan hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia (Tilaar, 2002). Selanjutnya dikatakan pula bahwa, memanusiakan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Eksistensi ini menurut penulis adalah menempatkan kedudukan manusia pada tempatnya yang terhormat dan bermartabat. Kehormatan yang tentunya tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang selalu dipegang umat manusia.

Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu: a) cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya; b) hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Hidup itu berarti merenungi bahwa suatu hari kita akan mati, dan segala amalan kita akan dipertanggung jawabkan kepadanya. Filosofi hidup ini sangat syarat akan makna individualisme yang artinya mengangkat kehidupan seseorang, memanusiakan manusia, memberikan makanan kehidupan berupa semangat, nilai moral, dan tujuan hidup; c) bangsa, berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran (Ratna, 2005).

Adler mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik (Arifin, 1993). Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik. Masih menurut Ratna, lebih jauh dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Jadinya antara pendidikan dan karya sastra adalah dua hal yang saling berkaitan.

Setelah menjelaskan pengertian pendidikan di atas secara jelas, maka selanjutnya adalah menjelaskan tentang pendidikan Islam. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa pendapat tentang pendidikan pendidikan Islam. Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fiṭrah* manusia serta sumberdaya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insān kāmil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim (Achmadi, 1992).

Pendidikan Islam dalam rumusan konferensi pendidikan Islam sedunia yang ke-2 (1980) di Islam abad yakni: Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaandan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan dan bahasa, baiksecara individuan maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan kepada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah baik pada tingkat individual maupun kelompok, dan masyarakat secara luas (Abdussalam, 2011).

Dari sekian banyak pengertian pandidikan Islam yang dapat dipetik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fiṭrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insān kāmil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat.

Urgensi pendidikam agama Islam dapat dilihat dari pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri. Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut

taqwa. Amal shaleh menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya yang berbentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal shaleh akan menentukan ketaqwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah SWT.

Di dalam GBPP PAI di Sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut di atas dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut.

a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang membimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
c. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap para peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan pendidikan agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama. Hakikat

pendidikan adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan Pendidikan (Arifin, 2003).

Sejarah pendidikan sama usianya dengan sejarah manusia itu sendiri dengan kata lain, keberadaan pendidikan bersamaan dengan keberadaan manusia, keduanya tak terpisahkan antara satu sama yang lain, melainkan saling melengkapi. Pendidikan tidak punya arti bila manusia tidak ada di dalamnya, Karena manusia merupakan subyek dan obyek pendidikan artinya manusia tidak akan bisa berkembang secara sempurna bila tidak ada pendidikan.

Setidaknya ada tiga alasan penyebab pada awalnya manusia memerlukan pendidikan yaitu:

a. Dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda.dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi, nilai intektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya. Upaya pentransferan nilai ini dikenal dengan pendidikan.
b. Dalam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecendrungan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu sarana-sarana itu sendiri adalah pendidikan.
c. Konvergensi dari kedua tuntunan diatas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan (Langgulung, 1988).

Pada umumnya pendidikan agama identik dengan pendidikan Islam Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, bebudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama (Armai, 2002).

Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur’an dan al-Hadist. Dan yang menjadi sasaran dari pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia diakhirat, hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 tahun 2003, pada ketentuan

umum disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara (Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), 2003).

Dari pengertian tersebut tampak bahwa output pendidikan adalah terbentuk-nya kecerdasan dan ketrampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya masa depan bangsa dan negara ditentukan sejauh mana pendidikan bangsa Indonesia dan seberapa kecerdasan maupun ketrampilan yang dimilikinya untuk dapat membangun negaranya agar maju dan berkembang.

Menurut Muhammad Eka Mahmud (2001), pendidikan agama (Islam) adalah membangun pondasi kehidupan umat manusia, yaitu pondasi kehidupan mental-rohaniah yang berakar pada faktor keimanan dan ketaqwaan yang berfungsi sebagai pengendali dan mengokohkan jiwa. Sedangkan menurut Achmad Patoni pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagian dunia dan diakhirat (Patoni, 2004).

Pendidikan Islam pada hakikatnya berupaya membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri dan berkepribadian, karena manusia ideal menurut Islam, paling tidak harus mencerminkan keselarasan antara iman, ilmu dan amal. Pendidikan Islam dewasa ini hendaknya mengembangkan Iptek yang dipadu oleh Iman dan taqwa (Bahudji, 2000).

Orientasi pendidikan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Indonesia sebagai negara dan masyarakat berkembang berkepentingan mengarahkan pendidikannya untuk menyediakan SDM yang unggulan dalam proses pembangunan serta membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan.

Esensi pendidikan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luas dan perkembangan dalam diri manusia

yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, didalam al-Qur'an surat *An-Nahl* ayat 78:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur".*

Sesuai dengan ayat tersebut di atas jelaslah bahwasanya usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia baik sebagai makhluk serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Jadi dengan pengertian-pengertian pendidikan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang taqwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada kedua orang tua dan sesama hidupnya, cinta kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah. Memiliki kemampuan dan kesanggupan memfungsikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan alam sekitarnya, hingga bermanfaat dan memberikan kemaslahatan bagi dirinya dan bagi masyarakat pada umunya.

a. Landasan Pendidikan

Pendidikan sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah (An-Nahlawi, 1995). Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni al-Qur'an dan al-Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi al-Qur'an dan al-

Sunnah menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya Pendidikan (Marimba, 1989).

b. Al-Qur'an

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surat *al-Baqarah* ayat 2 :

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

Artinya*: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa*. (QS. Al-Baqarah : 2) (Departemen Agama, 1997).

Di dalam al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman (Daradjat, 2000). Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman untuk menyelesaikan berbagai problem hidup.Apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan Masyarakat (Shihab, 1996).

c. Al-Sunnah

Setelah al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana al-Qur'an dan sunnah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya (An-Nahlawi, 2000).

d. Nilai-nilai Pendidikan

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai. Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dinul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya (Muhaimin & Mujib, 1993).

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatui rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik khusunya remaja yaitu, keimanan, akhlak, kesehatan, ibadah, dan sosial. Menurut Ibnul Qayyim al-Jauziyah nilai-nilai pendidikan.

1) Imaniyah

a) Menghambakan diri hanya kepada Allah saja.

b) Mewujudkan pribadi yang shalih.

c) Mengakui peribadahan merupakan tuntunan uluhiyah Allah

d) Menjaga dan melindungi seluruh badan dari kemarahan Allah dan agar mencari kecintaan dan keridhaanNya.

e) Menjadikan seluruh aktivitas manusia demi meraih ridha Allah.

f) Menciptakan kebahagiaan hamba di dunia dan akhirat.

2) Ruhiyah

a) Menjadi jiwa mulia

b) Menjadika n seseorang waspada

c) Menyelamatkan jiwa dari adzab Allah

d) Membahagiakan ruh

e) Menanamkan ilmu dan ma'rifat dalam iman hamba yang bersumber dari cahaya kenabian.
f) Menghantarkan ruh terbang kelangit bersujud kepada Allah di depan Arsy-Nya.
g) Menjadikan ruh mengambil manfaat dari amal yang dilakukan badan.
h) Menjadikan ruh cinta kepada Allah, sibuk mengingatNya, lapang dada serta mau berkorban di jalan Allah dan bersabar di jalan-Nya.
i) Menjadikan ruh mampu meraih kemuliaan, kesucian dan kesempurnaan.

3) Athifiyah

a) Mengarahkan perasaan cinta, senang/ gembira, dan berani di dalam kerihdaan Allah.
b) Mengarahkan perasaan benci, sedih, takut di dalam keridhaan Allah.

4) Khuluqiyah

a) Memiliki Akhlak mulia misalnya sabar,syukur, jujur dan lain-lain.
b) Menghindari dari akhlak tercela putus asa, penakut, egois, khufur, dusta dan lain-lain.

5) Fikriyah

a) Tafakkur
b) Menyingkap hakikat beberapa perkara.
c) Menghindari khayalan
d) Menjaga dan membentengi jiwa agar tidak terjatuh ke dalam hal-hal yang haram.
e) Merupakan azas setiap kenikmatan.
f) Menghantarkan kepada *ma'rifah Allah.*
g) Tafakkur ketika membaca Al-Qur'an merupakan azas kebaikan hati dan ketenangannya.

6) Ijtima'iyah

a) Memiliki kekuatan militer.
b) Semangat mencari syahid.

7) Iradah

a) Tidak terlihat di dalam hatinya untuk mencari selain Allah baik di waktu pagi maupun petang.
b) Selalu berusaha mencari keridhaan Allah dan mempersiapkan dirinya untuk bertemu denganNya.

8) Jasadiyah

a) Menjaga badan di waktu sehat dan sakit.

b) Mengolah badan dalam rangka mencari keridhaan Allah.

9) Jinsyah

a) Menjaga hubungan yang baik antara jenis kelamin yang berbeda.

b) Memahami cara menyalurkan insting sex di jalan yang benar.

c) Memiliki adab yang terhormat di dalam berhubungan suami-istri.

Dari keterangan di atas, bahwa dalam pendidikan terdapat banyak nilai yang terkandung, yang mempunyai manfaat bagi dunia pendidikan. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan dalam tesis ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai keimanan, nilai akhlak dan dan nilai sosial. Sehubungan dengan penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan karya imam al-Ghazali. Maka nilai atau unsur yang akan dibahas dalam tesis ini adalah nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Sastra sebagai hasil kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, religi dan sebagainya. Baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan menciptakan terbaru semuanya dirumuskan secara tersurat dan tersirat.

e. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi dapat juga diartikan sebagai kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Sehingga Imam al-Ghazali mengatakan religi adalah megucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan (Zainuddin, et.al, 1991).

Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 1995). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal.

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005). Semi menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, agar dapat membantu memahami jiwa suatu masyarakat,jika dapat memahami agamanya. Semi juga menambahkan, tidak akan bisa mengerti hasil-hasil kebudayanya, kecuali bila paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya (Semi, 1993).

Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia (Qadhawi, 2005).

f. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk (Hasbullah, 2005).

Nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Uzey berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia, moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral (Uyez, 22017). Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Untuk karya menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

g. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata

cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Uzey juga berpendapat bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

2. Tinjauan Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawayh dalam buku *Tahzîb al-Akhlāq* yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul menuju kesempurnaan akhlak dijelaskan bahwa akhlak (khuluq) merupakan suatu keadaan jiwa, yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya (Miskawayh, 1934).

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan (Al-Ghazali, 1967). Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan

yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk (Ardani, 2005).

Menurut Ahmad Amin akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak (Mansur, 2007).

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat.

Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal (Nata, 2007). Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan maacam-macam akhlak, agar terlihat lebih jelas.

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah atau akhlak yang terpuji sebagai lawan dari akhlak mazmumah(tercela). Seseorang yang tidak berakhlak mahmudah dapat dikatakan tidak ber Islam. Sebab hakikat agama Islam itu adalah ‘’Islam itu indah kebaikan budi pekerti“.

Dengan akhlak mulia itu jugalah, Nabi muhammad diutus Allah ke permukaan bumi, sebagaimana lazimnya, akhlak atau prilaku itu tersimpan dalam kepribadian seseorang yang membedakannya dengan orang lain, atau dengan makhluk selain manusia. Dari unsur kepribadian itulah objek kajian ilmu psikologi yang memandang seseorang dari gejala kejiwaan yang sangat individual. Akhlak mahmudah sangat banyak

jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat tidak akan menjangkau hakekatnya.

b) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebgai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

c) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya. Akhlak sesama manuasi dimaksudkan adalah bagaimana saling menghoramati orang lain, sekalipun terdapat perbedaan baik perbedaan pendapat bahkan agama, seperti contoh menerima pendapat orang lain jika itu lah yang benar, tdak mengganggu orang lain dalam melaksanakn ibadannya.

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

2) Akhlak al-Mazmumah

Akhlak al-mazmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik seagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

a) Berbohong

Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

b) Takabur (sombong)

Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

c) Dengki

Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.

d) Bakhil atau kikir

Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain (Ardani, 2005).

3. Tinjauan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Karakter adalah sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan budi pekerti bangsa.

Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak

atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan (Zubaeda, 2011).

Karakter menurut Hurlock yaitu keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Dan komponen-komponen karakter menurut Hurlock yaitu antara lain aspek kepribadian, standar moral dan ajaran moral, pertimbangan nilai, upaya dan keinginan individu, hati nurani, pola-pola kelompok, dan tingkah laku individu dan kelompok. Jadi, karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Dapat dikatakan bahwa suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut, sehingga tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai. Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.

Karakter merupakan istilah yang menunjuk pada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik dan karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.Sedangkan menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkandalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Sunarti, 2005).

Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Russels Williams menggambarkan bahwa karakter adalah ibarat “otot, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh apabila sering

dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, "otot-otot" karakter akan terbentuk dengan praktik latihan yang akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan (Hambali, 2008).

Menurut pendapat Muhammad al-Ghazali, dalam bukunya yang berjudul "Akhlak Seorang Muslim" disebutkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah suatu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan nista, serta pendorong terhadap perbuatan yang baik dan mulia (Al-Ghazali, 2005).

Abdullah Nasih Ulwan juga mengungkapkan beberapa macam pendidikan budi pekerti atau karakter yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada anak. Pendidikan tersebut berupa penanaman nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, sopan santun, keteguhan aqidah, kesabaran, kedermawanan, kebersihan, persaudaraan, persatuan, pergaulan, kasih sayang, ilmu dan akal, serta mengenai hal yang berhubungan dengan manajemen waktu (Nasih, 1992).

Hal ini penting dikembangkan karena nilai-nilai karakter di atas tidak akan pernah lenyap diterpa oleh kemajuan zaman dan bahkan seseorang yang mempunyai karakter tersebut akan semakin dicari oleh orang lain dijadikan sebagai panutan. Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah :

1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
2) Kemandirian dan Tanggung jawab.
3) Kejujuran/amanah, bijaksana.
4) Hormat dan santun.
5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong.
6) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras.
7) Keadilan dan kepemimpinan.
8) Baik dan rendah hati.
9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan (Elmubarak, 2008).

Sementara itu pendidikan karakter menurut kementrian pendidikan Nasional yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Samani, 2012) (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9)

Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/ Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab.

Disamping itu pelaksanaanya juga harus memperhatikan K4 (kesehatan, kebersihan, kerapian dan keamanan). Pendidikan karakter memiliki sifat *bidireksional*(dua arah) dimana arahannya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat (Koesoema, 2007). Thomas Lickona dalam *Educating for Character*) menuturkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu ikhtiar yang secara sengaja untuk membuat seseorang memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar nilai-nilai yang etis. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Menurut Thomas Lickona bahwa tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif (Darmaji 2014). Menurut sejarah diungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Nabi Muhammad SAW sejak awal tugasnya mempunyai sesuatu pernyataan yang unik bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak (karakter). Hal ini menunjukkan bahwa kedatangan Muhammad SAW ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun masih perlu diadakan pembinaan.

b. Dasar Pendidikan Karakter

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat mralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam

islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemai nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. al-Qur'an dalam surat *Al-Ahzab* ayat 21 mengatakan:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya: *"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".*

Karakter tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian (Nata, 2005).

Pembinaan karakter dimualai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-idividu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur'an surat *An-Nahl* ayat 90 sebagai berikut; (Khalid, 2008):

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat*

> *kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".*

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat *Luqman* ayat 17-18 sebagai berikut: (Zayadi & Majid, 2005):

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨

Artinya: *"Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai denga tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

c. Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia.adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan. Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri.

1) Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut, Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

2) Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. jadi, kepercayaan itu memperkukuh eksistensi diri dan memperkukuh hubungan denga orang lain.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahakan ada yag mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

5) Konsep diri

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar,

tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

d. Metode Pendidikan Karakter

Metode berasal dari bahasa latin "*meta*"yang berarti melalui, dan "*hodos*"yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa arab disebut "*tariqah*"artinya jalan, cara sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. Metode yaitu cara kerja yang bersistem yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pendidikan karakter adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan

SIMPUNAN

Setelah dibahas tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. Maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama,* Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan mendorong dan membimbing peserta didik atau sifat-sifat manusia yang terdidik, apa terdidik sifat itu yang baik maka dinamakan akhlak yang baik, jika sifat seseorang itu buruk maka dinamakan akhlak yang buruk. Sedangkan pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik dari segi jasmani maupun rohani, zohir dan batin sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

Kedua, Relevansi pendidikan akhlak Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* jika dihubungkan dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia, Dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki relevansi atau hubungan keterkaitan yaitu: Pendidikan Karakter tesebut cukup komprehensif, yakni meliputi hubungan dalam konteks bermasyarakat, diri sendiri dan hubungan dengan Tuhan. terdapat pendidikan karakter meliputi: karakter religius yakni taat kepada Allah Swt, bertanggung jawab yakni membentuk kepribadian, bergaya hidup sehat yakni baik dari segi jasmani.

Dengan demikian, menerapkan akhlak-akhlak yang ditawarkan Imam al-Ghazali tersebut, secara tidak langsung peserta didik dapat belajar untuk berusaha menanamkan pendidikan karakter terhadap dirinya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* terdapat relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia. Sebab, di dalamnya mengandung penanaman pendidikan karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, bersahabat/komunikatif, cinta damai, toleransi, jujur, demokratis, menghargai prestasi dan peduli sosial.

DAFTAR PUSTAKA

A. Mustofa, (1997),*Filsafat Islam*,Bandung: Pustaka Setia

Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah,*Surabaya:Al-Hidayah.

Abdul Majid, Dian Andayani. (2010). *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*.Bandung: Insan Cita Utama.

Abdurrahman An Nahlawi, (1995),*Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.

Abu Hamid al-Ghazali. (1998).*Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi(Surabaya: Al-Hidayah

Abuddin Nata. (2007),*Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media

Abuddin Nata.(1997), *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Abuddin Nata (2003),*Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada

Abidin Ibnu Rusn, (1998), *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Abu Laila dan Muhammad Tohir, (1995), Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Adang Hambali dan Bambang Q-Anees, (2008), *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Adisusilo, Sutarjo, (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter : Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ahmad D. Marimba, (1989), *Pengantar Filsafat Pendidikan* ,Bandung: Al Ma'arif

Ahmad Zayadi, Abdul Majid, (2005), *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada

Arief, Armai, (2002), *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers

Arifin, HM. (1991). *Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta Bumi Aksara.

Ash Shieddiqy, Tm. Hasbi, (1977). *Tafsir Al Bayaan*. Jakarta: Ladjnah Pentashih Mashaf.

Al-Ghazali,(1967), *Ihyā ulumuddîn,juz III,* Kairo: Isa Bab al-Halabi

Ali Ab dul Halim, (2002),*Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani

Andre Dermawan, (1998), *Filsafat Pengetahuan Islam* : Studi Atas Pemikiran Ma' rifat Al Ghazali,Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam

Aminuddin, et al. (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*,Yogyakarta: Graha Ilmu.

Amin Syukur dan Masyharuddin, (2002), *Intelektualisme Tasawuf* ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amru Khalid. (2008), *Tampil menawan Dengan Akhlak Mulia.*(Jakarta: Cakrawala Publishing.

Ardani Moh, (2005), *Akhlak Tasawuf (Nilai-nilai akhlak/budipekerti dalam ibadat dan tasawuf),* Jakarta: PT Karya Mulia

Azwar, Saifuddin. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bahudji, (2000), *Pendidikan Islam dan perubahan mayarakat*, (Bandar Lampung: Majalah Akademika.

Bakker, Anton, & Ahmad Charris Zubair. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius.

Basuki dan Miftahul Ulum, (2007), *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Po Press.

Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, (2010), *Ilmu Akhlak*.Bandung: Pustaka Setia.

Bungin, Burhan. (2001), *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers

Burhan Nurgiyantoro, (2005), *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Burhanuddin Salam, (2000), *Akhlak Individual*; *Pola dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta.

Burhanuddin Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim* ,Surabaya: Nurul Huda, tt

Depag RI. (1987). *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. Jakarta: IAIN.

Depdiknas. (2003). Undang-undang Repuplik Indonesia no.29 tahun 2003: Tentang Sistem Pendididkan Nasional. Jakarat: PT Kloang Klode Putra Timur.

Departemen Agama RI, 2011, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah*, Bandung: CV Diponegoro

Dedi Supriyadi, (2010), *Fiqih Bernuansa Tasawuf al-Ghazali Perpaduan Antara Syariat dan Hakikat*,Bandung: Pustaka Setia.

Dony Koesoema . 2007. *Pendidikan Karakter* : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: PT Grasindo.

Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cinta,* Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Fatchul Mu'in.2011. *Pedidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek. Yogyakarta*: Ar-Ruzz Media

Haidar Putra Dauly, 2006,*Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*,Jakarta : Kencana .

Hamid Darmaji, 2014,*Belajar Pendidikan Karakter Dari Thomas Lickona*, Blogspot.com.

Hambali dan Bambang Q-Anees, 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis AlQur'an*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Hasan Basri, 2009,*Filsafat Pendidikan Islam*,Bandung: Pustaka Setia.

Hasbullah, 2005, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.*Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Heri Gunawan, 2012 ,*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta

Ibnu hadjar, 1996, Dasar-*dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta : Raja grafindo persada

Imam Al-Ghazali, 2003, *Ihyā'Ulumuddîn,* terj.Moh.Zuhri, Terjemah Ihya'Ulumuddin Semarang : Asy-Syifa'

Langgulung, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendididkan:* Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan. Jakarata: Al Husna Baru.

Kadar, 2013 ,*Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*, Jakarta:Amzah Bumi Aksara

Kementerian Agama RI , 2011 ,*Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya

Kutha Ratna, Nyoman,2010, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra,* Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Wacana Naratif, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Patoni, Achmad, 2004, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu,

M. Atar Semi, 1993,*Anatomi sastra*,Padang: Angkasa Raya

M. Qurais Shihab, 1996,W*awasan Al-Qur'an,* Bandung: Mizan

Maskawih Ibnu, 1934, *tadzhîb al-Akhlaq wa Tathiru al-a'raq,* Mesir: al-Maktabah al-Misriyah

Majid Abdul dan Dian andayani. 2010,*Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*, Bandung: Insan Cita Utama.

Marzuki, (2015). *Pendidikan Karakter Islam*,Jakarta:Bumi Aksara.

Masnur Muslich, (2011), *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.

Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim Akhlak Seorang Muslim*, penerjemah

Muhammad Eka Mahmud, (2001), *Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Jurnal Ilmiah tarbiyah: Tulungagung.

Muhammad Athiyyah Al Abrosyi, (1970), *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang .

Muhammad Nur Suwaid, (2012), *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro U Media.

Muhaimin dan Abdul Mujib, (1993), *Pemikiran Pendidikan Islam,* bandung: Trigenda Karya.

Muhmidayeli, (2013), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama.

Mukhlas Samani, (2012), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mukhlas Samani, (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhammad Nawawi Al-Jawi, (2013), *Terjemahan Marāqi al-Ubudiyah Syarah Bidāyah al-Hidāyah*,Surabaya.

Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*. Kompas

Nasharuddin, (2015), *Akhlak Ciri Manusia Sempurna*,Jakarta,PT Raja Grafindo Persada.

Novan Ardy Wiyani, (2012), *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsepdan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pedagogia.

Ratna Megawati, (2014), *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*,Indonesia Heritage Foundation,jakarta

RHA Soenarjo, (1998), *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , Semarang: CV Asy-Syifa

Rosyadi, (1995), *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*, Jakarta: CV Dewi Sri

Saeful Anwar, (2007), *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi Bandung*: Pustaka Setia.

Soemargono, Soejono. (1992). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Syafii Maarif, (1991), *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta.*Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Soenarjo, (1998), *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , Semarang: CV Asy-Syifa

Suwardi Endraswara, (2003). *Metodelogi Penelitian: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Caps.

Ulwan, Abdullah Nasih, (1992). *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, penerjemah:Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional(Sisdiknas), Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007

Uzey. (2017). "*Macam-macam Nilai*". Dalam *http://uzey.blogspot.com/2009/09/ pengertian-nilai.* diakses pada tanggal 18 April 2017

Wasito, Hermawan. (1993). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Yusuf Qardawi, (2000), *Merasakan Kehadiran Tuhan,* Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Zahruddin AR. (2004), *Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zubaedi. (2011). *Design pendidikan karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.

Zuhairini ddk, (1991). *Filsafat Pen didikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Zakiyah Daradjat, (1995), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama

Zakiyah Daradjat, (2008) ,*Ilmu Pendidikan Islam*,Bandung: Bumi Aksara

Zakiyah Daradjat, (1990). *Kebahagiaan*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Ruhama,

Zakiyah Daradjat, (1995),Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Jakarta: Ruhama .

Zainudin, (1991), *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bina Askara.

Zaim Elmubarok, (2008), *Membumikan PendidikanNilai*, Bandung: CV. Alfabet.